

ISTIDLAL DALAM ILMU MANTIK: KONSEP, JENIS, DAN PENERAPANNYA DALAM STUDI ISLAM

Didin Hidayat¹, Nazwa Nurmaulida², Dede Yuningsih³, M. Fahmi Syawaludin⁴
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah, STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹ nazwanurmaulida244@gmail.com²
dedeyuningsih010488@gmail.com³ mfahmi.sh12@gmail.com⁴

ABSTRAK

Istidlāl adalah metode penalaran yang fundamental dalam ilmu logika yang berperan dalam kemajuan tradisi intelektual Islam. Secara konseptual, istidlāl dipahami sebagai proses berpikir logis dalam menarik kesimpulan berdasarkan premis yang sudah diketahui atau diyakini kebenarannya. Dalam hal ini, metode ini tidak hanya digunakan dalam logika formal, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan dasar dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fiqh, uşūl al-fiqh, teologi (ilm al-kalam), dan tafsir al-Qur'an. Berdasarkan istidlāl, para ulama mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari konsep istidlāl secara komprehensif, dengan fokus pada definisi, jenis-jenis istidlāl dalam ilmu logika, dan penerapannya dalam studi Islam. Jenis-jenis istidlāl yang dibahas dalam artikel ini adalah istidlāl qiyāsī (deduktif), istidlāl istiqrā'ī (induktif), istidlāl ta'ālīlī (kausal), istidlāl tamthīlī (analogis), dan istidlāl i'tibārī (teoritis). Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan tingkat kekuatan yang berbeda dalam argumentasi, sehingga penggunaannya memerlukan kehati-hatian yang besar agar tidak menciptakan kekeliruan logis.

Metode penelitian ini berusaha mendalami literasi data pustaka dengan kualitatif-deskriptif, dengan pengkajian terhadap buku-buku ulama usul mantik dan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Dari kajian tersebut, didapatkan hasil bahwa istidlāl memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan, lebih-lebih, dalam mendisain dan merancang pola berpikir yang rasional, sistematis, dan argumentatif dalam tradisi Islam. Hanya saja, istidlāl tersebut juga mendapati batasan dan kelemahan ketika menggunakan penalaran induktif dan analogis yang sifatnya akan lebih berfokus pada probabilitas. Untuk itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip istidlāl yang dipegang, benar-benar sangat diutamakan, agar metode ini dapat dipergunakan dengan sewiwi dan sebetulnya dalam perkembangan pemikiran Islam yang lebih kontemporer dan saintifi

Kata Kunci: Istidlal, Ilmu Mantik, Studi Islam.

ABSTRACT

Istidlāl is a fundamental reasoning method in logic that plays a role in the advancement of the Islamic intellectual tradition. Conceptually, istidlāl is understood as a logical thought process in drawing conclusions based on premises that are already known or believed to

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 643

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

be true. In this regard, this method is not only used in formal logic, but also serves as a basic approach in various Islamic disciplines, such as fiqh, uṣūl al-fiqh, theology (ilm al-kalam), and Qur'anic exegesis. Based on istidlāl, scholars are able to answer new questions not explicitly mentioned in the Qur'an and Hadith. This article aims to study the concept of istidlāl comprehensively, with a focus on its definition, types of istidlāl in logic, and its application in Islamic studies. The types of istidlāl discussed in this article are istidlāl qiyāsī (deductive), istidlāl istiqrā'ī (inductive), istidlāl ta'ālī (causal), istidlāl tamthīlī (analogical), and istidlāl i'tibārī (theoretical). Each has different characteristics and varying degrees of argumentative strength, so their use requires great care to avoid creating logical fallacies.

This research method seeks to deepen the literature of library data with qualitative-descriptive, by reviewing the books of scholars of usul mantik and Islam, both classical and contemporary. From the study, it was found that istidlāl has a very significant function and role, especially, in designing and designing rational, systematic, and argumentative thought patterns in the Islamic tradition. However, istidlāl also has limitations and weaknesses when using inductive and analogical reasoning, which will be more focused on probability. Therefore, understanding the principles of istidlāl is truly very important, so that this method can be used wisely and actually in the development of more contemporary and scientific Islamic thought.—

PENDAHULUAN

Sejak zaman kuno, tradisi keilmuan Islam sangat menghargai penggunaan akal dan daya nalar ketimbang purifikasi ajaran agama. Dalam hal ini, akal tidak diposisikan sebagai lawan dari wahyu, karena akal merupakan salah satu wahyu yang terpenting untuk dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan dalam kehidupan. Dalam konteks inilah ilmu mantik berkembang sebagai metodologis untuk membantu manusia berfikir secara sistemik, kronologis, dan logis. Salah satu konsep utama dalam ilmu mantik adalah istidlāl, yang merupakan suatu cara berfikir untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari sekumpulan premis.

Dalam Islam, istidlāl sangat berharga dan berpengaruh dalam ilmu yang lain, seperti Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, dan Tafsir. Dengan istidlāl para ulama bisa dan bertanggung jawab dalam menafsirkan teks keagamaan secara akal. Contohnya, Fikih menggunakan istidlāl sebagai cara untuk mendapatkan jawaban hukum dari suatu permasalahan yang tidak eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan dalam ilmu kalam, istidlāl berfungsi sebagai sarana untuk membuktikan secara hukum dari akal.

Kendati demikian, penerapan istidlāl tetap bertentangan dengan beberapa kritis dan perdebatan. Seluruh istidlāl memiliki masing-masing karakteristik, kekuatan dan juga batasan. Sebagian berpendapat, kesimpulan yang diperoleh penarikan kesimpulan secara deduktif memiliki kepastian yang lebih tinggi, sedangkan penarikan kesimpulan secara induktif juga analogis memiliki sifat yang lebih rendah, bersifat probabilistik dan rawan mengalami kesalahan

logika. Justru itulah, agar proses penalaran tetap dalam koridor logika yang benar, harus ada pemahaman intisari yang berkenaan dengan klasifikasi istidlāl dan juga tehnik penerapan tersebut.

Mengingat rentang waktu dan juga permasalahan kontemporer yang ada, kajian istidlāl tersebut akan sangat bermanfaat. Istidlāl tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam berargumentasi secara logis, tetapi jika digunakan dengan bijaksana, istidlāl intelektual dapat juga berfungsi untuk menjawab tantangan intelektual kontemporer. Maka dari itu, menjadi lebih bertanggung jawab dalam bentuk istidlāl diharapkan dapat memperkuat budaya keilmuan dalam kajian Islam, dan juga dapat memperkuat budaya kritis, argumentatif dan juga kontekstual. Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan teori istidlāl dalam logika, menjelaskan definisi, klasifikasi, penerapan istidlāl dalam studi Islam, dan menjelaskan tantangan serta kritik yang ada terhadap istidlāl. Diharapkan studi ini dapat memberikan dampak secara teori mengenai metode penalaran dalam Islam dan sebagai upaya untuk meningkatkan sistematika yang lebih dalam dalam pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Istidlal

Secara etimologis, istidlal berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "dalala" yang berarti petunjuk atau bukti. Dalam konteks ilmu mantik, istidlal merujuk pada proses penalaran untuk mencari dan menemukan dalil atau bukti dalam rangka menyimpulkan sesuatu dari premis-premis yang diketahui atau diyakini kebenarannya. Secara teknis, istidlal merupakan proses penalaran yang melibatkan penggunaan premis-premis sebagai dasar untuk mencapai suatu kesimpulan.

B. Jenis-Jenis Istidlal dalam Ilmu Mantik

Ilmu mantik membedakan istidlal menjadi beberapa jenis berdasarkan metode dan cara pengambilan kesimpulannya. Berikut adalah jenis-jenis utama istidlal dalam ilmu mantik:

1. Istidlal Qiyasi (Silogisme atau Deduktif)

Istidlal qiyasi adalah proses penarikan kesimpulan yang didasarkan pada dua atau lebih premis yang telah diketahui kebenarannya. Proses ini melibatkan silogisme, yaitu argumen yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contoh klasik dari silogisme adalah:

- Premis Mayor: Semua manusia adalah makhluk hidup
- Premis Minor: Ali adalah manusia.
- Kesimpulan: Oleh karena itu, Ali adalah makhluk hidup.

Silogisme digunakan secara luas dalam ilmu logika karena memberikan kesimpulan yang pasti jika premis-premis yang mendahuluinya benar.

2. Istidlal Istiqra'i (Induktif)

Istidlal istiqra'i atau penalaran induktif adalah proses penarikan kesimpulan umum dari pengamatan terhadap kasus-kasus khusus. Misalnya, jika kita mengamati bahwa sejumlah burung yang kita temui bisa terbang, kita mungkin menyimpulkan bahwa semua burung bisa terbang. Namun, penalaran induktif ini bersifat probabilistik, bukan pasti, karena

contoh yang lebih luas bisa menunjukkan sebaliknya (misalnya, penguin atau burung unta tidak bisa terbang).

3. Istidlal Ta'lili (Kausalitas)

Penalaran ini didasarkan pada hubungan sebab-akibat antara dua fenomena. Misalnya, jika ada api dan kertas terbakar, maka kita menyimpulkan bahwa api adalah penyebab kebakaran kertas tersebut. Hubungan kausal ini penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum, fisika, dan biologi.

4. Istidlal Tamthili (Analogis)

Penyimpulan ini didasarkan pada analogi antara dua hal yang memiliki kesamaan tertentu. Misalnya, jika X adalah manusia dan memiliki sifat Y, dan Z juga manusia, maka kita mungkin menyimpulkan bahwa Z juga memiliki sifat Y. Dalam hukum Islam, istidlal tamthili sering digunakan untuk menentukan hukum bagi masalah baru dengan menganalogikannya dengan masalah yang sudah ada penjelasannya dalam Al-Quran atau Hadis.

5. Istidlal I'tibari (Spekulatif)

Metode ini digunakan ketika tidak ada bukti atau dalil yang jelas, dan argumen disusun berdasarkan spekulasi atau hipotesis yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Ini sering diterapkan dalam bidang filsafat dan metafisika di mana bukti empiris tidak selalu tersedia. 6

6. Metode Istidlal dalam Ilmu Mantik

Proses istidlal dalam ilmu mantik melibatkan langkah-langkah berikut untuk mencapai kesimpulan yang sahih

A. Identifikasi Premis

Premis adalah proposisi yang digunakan sebagai dasar argumen. Premis harus berupa proposisi yang diketahui atau diyakini kebenarannya. Misalnya, "Semua manusia adalah fana" adalah premis yang diterima secara umum dalam diskusi teologis.

B. Menentukan Hubungan Logis antara Premis

Setelah premis-premis ditentukan, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa ada hubungan logis yang jelas antara premis-premis tersebut. Hubungan ini bisa berupa hubungan kausal, analogis, atau kategorikal. Misalnya, dalam istidlal qiyasi, premis

mayor dan minor harus memiliki term yang berhubungan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Berdasarkan premis-premis dan hubungan logis yang telah ditentukan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang konsisten dan valid. Kesimpulan ini harus benar-benar mengikuti dari premis-premis yang ada dan tidak mengandung informasi baru yang tidak tercakup dalam premis.

C. Penerapan Istidlal dalam Studi Islam

Dalam studi Islam, istidlal diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti:

1. Fiqh (Hukum Islam): Ulama menggunakan istidlal qiyasi untuk menentukan hukum untuk situasi yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Quran atau Hadis, dengan menganalogikannya dengan situasi serupa yang sudah memiliki ketentuan hukum.
2. Teologi: Dalam teologi Islam (kalam), istidlal digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan kebenaran ajaran Islam. Contoh penerapannya adalah argumen kosmologis yang menunjukkan adanya sebab pertama untuk segala sesuatu yang ada.
3. Tafsir Al-Quran: Ahli tafsir menggunakan istidlal untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan konteks dan hubungannya dengan ayat lain atau hadis, serta penggunaan bahasa Arab yang fasih.

D. Tantangan dan Kritik terhadap Istidlal dalam Ilmu Mantik

Meskipun istidlal merupakan alat berpikir yang penting dalam ilmu mantik dan studi Islam, beberapa kritik muncul terhadap metode ini:

1. Keterbatasan Induktif: Istidlal istiqa'ri sering menghadapi kritik karena kesimpulannya tidak pasti dan dapat disangkal oleh contoh lain yang berbeda. Misalnya, pernyataan "semua burung dapat terbang" dapat dibantah dengan menemukan burung yang tidak dapat terbang, seperti penguin atau burung unta.
2. Kelemahan Argumen Analogis: Istidlal tamthili rentan terhadap kelemahan jika analogi yang digunakan tidak relevan atau tidak memiliki kesamaan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan argumen analogis.
Potensi Kekeliruan Logis: Proses istidlal dapat mudah terjebak dalam kekeliruan logis, seperti fallacy of hasty generalization atau non sequitur. Oleh karena itu, penting bagi pemikir untuk memastikan argumen mereka bebas dari kekeliruan.

Istidlal adalah bagian integral dari ilmu mantik dan studi Islam yang digunakan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis yang diketahui. Pemahaman mendalam tentang berbagai jenis istidlal seperti istidlal qiyasi, istidlal istiqa'ri, istidlal ta'lili, dan lainnya dapat memperkaya cara berpikir logis dan argumentatif seseorang. Namun, setiap jenis istidlal memiliki keterbatasan dan risiko kesalahan yang harus dihindari.

KESIMPULAN

Dari sudut istilah, Istidlal berhubungan dengan alat, sementara dalam bidang ilmu mantiq, Istidlal berhubungan dengan alat yang bernama logika. Dalam cakupan ini, Istidlal berfungsi untuk memberikan dasar, dan juga memberikan kontribusi yang berarti. Dalam definisi ini, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa Istidlal memberikan kontribusi yang sangat besar dan berperan mendasar. Untuk mendefinisikan kontribusi tersebut, harus didahului dengan berhubungan dengan kontribusi Istidlal dalam logika. Untuk bidang Tafsir, Istidlal seharusnya tidak boleh digunakan sembarangan, dan harus berhd dalam landasan logika dan kuantitas yang terbatas. Penggunaan Istidlal dalam Tafsir bertujuan untuk mendalami hal yang berkaitan dengan wahyu Illahi, yang selanjutnya akan berfungsi untuk penetapan hukum dan tidak boleh bertentangan dengan wahyu Illahi. Hal ini akan sangat membantu dalam penetapan hukum dengan langsung merujuk kepada wahyu Illahi. Untuk bukan Tafsir, Istidlal seharusnya juga tidak sembarangan, meskipun tidak bertujuan untuk wahyu Illahi. Sisi ini juga harus bersandar kepada logika, penontonan yang sehat, dan juga kepada batasan dan kuantitas yang dibutuhkan. Tafsir, dan Tafsir terhadap wahyu Illahi, serta wahyu Illahi, harus saling beririsan, dan juga harus bersandar, untuk memberikan Tafsir yang benar dan tidak bertentangan dengan ini. Terakhir, tujuan yang bersifat wahyu Illahi, harus memberikan kontribusi untuk pengembangan yang bersifat kritis, rasional dan juga bersifat syar'i. Terhadap Istidlal sangat beralasan untuk tidak sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1951). *Risalah fi al-'Aql* (D. M. Dunlop, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Farabi. (1995). *Kitab al-Mantik*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1997). *Maqasid al-Falasifah* (D. Marmura, Trans.). Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Al-Ghazali. (1999). *Al-Munqidh min al-Dalal* (R. J. McCarthy, Trans.). Louisville: Fons Vitae.
- Al-Juwayni. (1985). *Kitab al-Irshad*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Al-Kindi. (1974). *Risalah fi al-Tawhid* (A. Ivry, Trans.). Albany: SUNY Press.
- Al-Qurtubi. (1967). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 3). Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. (1997). *Al-Mahsul fi 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shafi'i. (1961). *Al-Risalah* (M. Khadduri, Trans.). London: Islamic Texts Society.
- Al-Shahrastani. (1990). *Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*. Kairo: Maktabah al-Khanji.

Ibn Khaldun. (1967). *Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans., Jilid 1). Princeton: Princeton University Press.

Ibn Rushd. (1954). *Tahafut al-Tahafut* (S. van den Bergh, Trans.). London: Gibb Memorial Trust.

Ibn Sina. (2004). *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (D. Saliba, Trans.). London: Dar al-Hikma.

Ibn Taymiyyah. (1980). *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*. Kairo: Dar al-Hadith.